

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya pertumbuhan sektor industri di Indonesia telah mendorong intensifikasi persaingan dalam dunia usaha. Hal ini mendorong setiap pemilik usaha berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan strategi baru yang adaptif guna mempertahankan daya saing serta eksistensinya, khususnya dalam hal pencapaian dan peningkatan laba (*profit*). Kondisi ini turut memberikan tekanan pada perusahaan manufaktur di subsektor FnB (*food and beverage*), yang saat ini berjuang untuk mempertahankan momentum peningkatan laba secara berkelanjutan. Adapun pertumbuhan laba menjadi tolak ukur utama dalam menilai stabilitas keuangan serta efektivitas operasional suatu badan usaha. Kenaikan laba dari waktu ke waktu, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan secara optimal, menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya, serta menunjukkan keberhasilan strategi operasional, efektivitas pemasaran, dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Melalui kajian terhadap pertumbuhan laba, dapat diperoleh gambaran lebih mendalam mengenai prospek masa depan perusahaan serta berbagai hambatan yang mungkin dihadapi dalam pencapaian target keuangan jangka panjang.

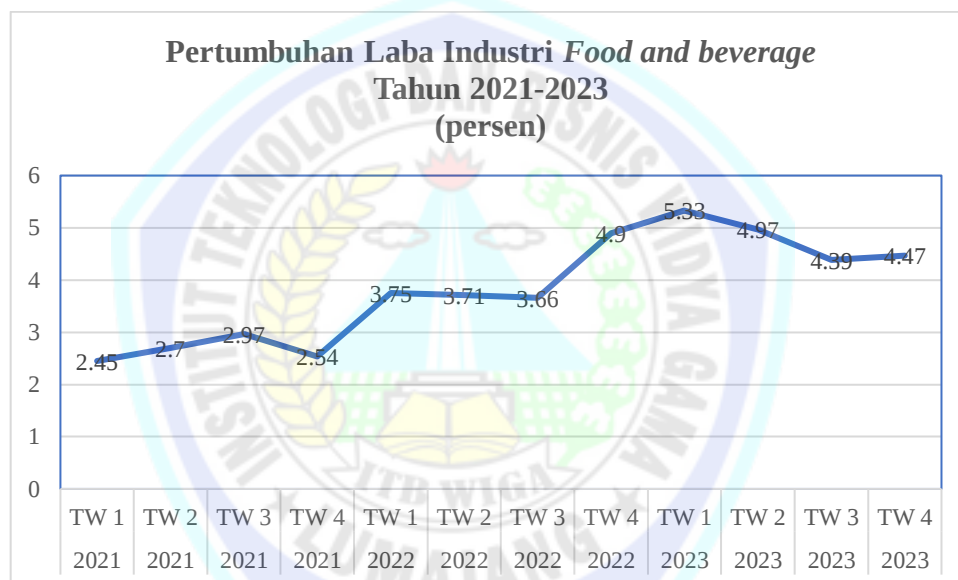
Fenomena yang sering dihadapi oleh perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* adalah ketidakpastian regulasi dan kebijakan pemerintah. Adanya persaingan yang ketat, fluktuasi harga bahan baku dan perubahan kebijakan perdagangan, atau regulasi lingkungan dapat mempengaruhi biaya operasional dan

strategi bisnis perusahaan. Ketidakpastian ini dapat membuat perusahaan sulit untuk merencanakan pertumbuhan laba di masa depan. Selain itu, faktor internal perusahaan juga berperan penting dalam pertumbuhan laba. Manajemen yang kurang efektif, pengelolaan biaya yang tidak efisien, dan kurangnya inovasi dalam produk atau layanan dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba.

Lasmi Wardiyah, (2017:266) menyatakan bahwa laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban setelah dikurangi beban dan kerugian, jika nilai pendapatan lebih besar dari beban, hasilnya adalah laba bersih. Oleh sebab itu perusahaan pada umumnya mempertahankan laba yang tinggi agar perusahaan dapat berkembang dengan baik. Kapabilitas perusahaan dalam mencapai kesehatan finansial yang tinggi cenderung berkorelasi positif terhadap penguatan reputasi perusahaan. Perusahaan harus memiliki strategi yang baik dan mengimbangkan pendapatan serta pengeluarannya selama menjalankan usaha supaya perusahaan dapat menghasilkan laba secara maksimal. Laba maksimal bisa diraih melalui peningkatan volume penjualan, hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Analisis terhadap kinerja finansial subsektor makanan dan minuman di Indonesia menunjukkan variabilitas signifikan dalam laju pertumbuhan laba sepanjang periode 2021 hingga 2023. Meskipun ada proyeksi pertumbuhan sekitar 2-5%, tantangan seperti penurunan daya beli masyarakat dan persaingan ketat mempengaruhi kinerja pada sektor ini. Dari sisi pertumbuhan industri pangan di perkiraan sampai akhir tahun ini bias menyentuh angka 4%, perkiraan ini

merupakan angka yang realistis dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian yang berfluktuasi. Investor atau pemilik modal mengharapkan perusahaan dapat menunjukkan peningkatan laba yang substansial secara konsisten pada setiap periode akuntansi. Namun pada kenyataannya pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan dalam setiap periode tidak dapat ditentukan, bisa saja terjadi peningkatan pada tahun ini dan terjadi penurunan pada tahun berikutnya, begitu sebaliknya.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Laba Industri *Food and beverage*
Tahun 2021– 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik

Merujuk pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan industri *food and beverage* pada tahun 2021 sebesar 2,54% namun mengalami sedikit penurunan dari triwulan III, dengan angka 2,97%, ini mencerminkan tren pertumbuhan yang seimbang dengan sedikit fluktuasi di akhir tahun, sedangkan pada tahun 2022 pertumbuhannya kembali meningkat drastis hingga mencapai angka 4,90%, menunjukan performa terbaik di akhir tahun 2022. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 kondisi pertumbuhan laba industri pada subsektor *food and beverage* cenderung stabil. Sedangkan pada tahun 2023 sempat mengalami penurunan meskipun tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2023 pertumbuhan industri mencapai 4,47%. menurunnya kinerja industri ini diduga karena adanya dampak dari berbagai faktor seperti kebijakan ekonomi makro yang mempengaruhi daya beli konsumen, inflasi harga bahan baku dan persaingan industri.

Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa perusahaan secara umum mengalami pertumbuhan laba yang positif. Namun, terdapat fluktuasi yang cukup signifikan antar kuartal, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara komprehensif terkait beberapa faktor yang mendorong pertumbuhan laba dan untuk merumuskan strategi bisnis yang lebih baik di masa mendatang.

Syafri Harahap, (2018:310) menyatakan bahwa pertumbuhan laba didefinisikan sebagai indikator kinerja finansial yang mengukur tingkat peningkatan laba bersih suatu perusahaan, yang secara spesifik membandingkan laba periode berjalan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan laba merupakan indikator penting untuk mengevaluasi keberlanjutan dan keberhasilan finansial suatu perusahaan. Indikator ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset, utang dan modal untuk menciptakan laba yang konsisten dan meningkat seiring waktu (Stevani & Nuraidha, 2021). Dengan meningkatnya laba suatu perusahaan dapat digunakan sebagai titik acuan bahwa perusahaan tersebut memiliki finansial yang baik serta dapat meningkatkan reputasi suatu perusahaan.

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melihat prospek pertumbuhan laba untuk menganalisis dan mengevaluasi posisi keuangan perusahaan. Salah satu metode yang efektif untuk memprediksi pertumbuhan laba berdasarkan posisi keuangan periode mendatang adalah analisis rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan instrumen evaluasi yang umum diterapkan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan melalui komparasi data dari dokumen pelaporan utama, termasuk laporan posisi keuangan (*balance sheet*), laporan hasil operasi (*income statement*), serta laporan pergerakan dana (*cash flow statement*). Adapun pertumbuhan laba diukur dengan membandingkan selisih laba periode kini terhadap laba tahun sebelumnya, kemudian dikalkulasikan secara proporsional terhadap nilai dasar periode lampau (Suyono & Marina, 2020). Rasio ini membantu menggambarkan hubungan matematis antara pos laporan keuangan, yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan mengelola sumber daya finansialnya dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki. Meskipun analisis rasio keuangan memanfaatkan data historis dari laporan keuangan sebagai fondasi, tujuan utamanya adalah untuk mengestimasi potensi risiko dan peluang di masa mendatang. Pendekatan ini berdasarkan pola dan trend kinerja di masa lalu.

Kinerja finansial perusahaan dapat diukur melalui empat dimensi utama yang direpresentasikan oleh rasio berikut di antaranya rasio *profitabilitas/rentabilitas*, rasio *liabilitas*, rasio *solvabilitas/leverage* dan rasio *aktivitas*. ke-4 rasio tersebut umumnya digunakan oleh perusahaan untuk mengestimasi pertumbuhan laba atau keuntungan di masa mendatang. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi

beberapa faktor yang diyakini dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan antara lain variabel–variabel internal seperti ukuran perusahaan (*Company Size*), perputaran persediaan (*Inventory Turnover/ITO*), margin laba bersih (*Net Profit Margin/NPM*), dan rasio lancar (*Current ratio/CR*). Dengan memahami hubungan antara faktor–faktor tersebut perusahaan diharapkan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam merumuskan strategi keuangan untuk meningkatkan pertumbuhan laba dan daya saing pasar.

Ukuran perusahaan (*Company Size*) merupakan skala yang pada umumnya digunakan untuk mengelompokkan besar atau kecilnya suatu ukuran perusahaan dengan melihat berbagai faktor misalnya jumlah seluruh aset perusahaan, jumlah rata–rata penjualan, total penjualan ataupun nilai pasar saham. Semakin tinggi nilai pada kategori tersebut maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Razak et al., (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan (*company size*) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan dinamika pertumbuhan laba perusahaan. Dari hasil uji tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi substansial antara skala perusahaan dengan peningkatan laba, menunjukkan bahwa faktor ini tidak menjadi acuan utama dalam peningkatan finansial perusahaan. Sementara itu, kajian yang diinisiasi oleh Agus Petra et al. (2020) menyimpulkan bahwa dimensi skala perusahaan (*company size*) memberikan pengaruh signifikan secara individual terhadap dinamika pertumbuhan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya skala perusahaan menjadi faktor penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam menilai perkembangan

finansial perusahaan, karena kualitas laba yang dihasilkan dapat dijadikan acuan oleh investor dalam pengambilan keputusan.

Fahmi, (2018:77) menyatakan bahwa rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) merupakan indikator efisiensi yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam mengelola dan mengoptimalkan perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini secara spesifik mengukur frekuensi persediaan diubah menjadi penjualan dalam satu periode akuntansi, atau berapa lama persediaan disimpan sampai akhirnya terjual secara keseluruhan. Dalam penelitian (Busman Bactiar et al., 2022) menyatakan bahwa rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur. Pemanfaatan persediaan yang kurang baik mengakibatkan penurunan laba suatu perusahaan. Jadi, akibat dari penurunan laba perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh lemahnya perputaran persediaan. Sedangkan (Rahmaniar Rahmaniar, 2024) menyatakan bahwa rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan, semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaannya maka semakin besar pula kapabilitas perusahaan dalam mengoptimalkan perolehan labanya.

Fahmi, (2020:141) menyatakan bahwa margin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan pendapatan terhadap penjualan. Margin laba merupakan metrik finansial yang menggambarkan stabilitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap unit penjualan khusus margin laba bersih, digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen menjalankan perusahaan

dan memprediksi pertumbuhan laba masa depan. Terkait dengan *Net Profit Margin*, Joel G. Siegel dan Jae K. Shim menjelaskan bahwa margin laba bersih diperoleh dari pembagian antara laba bersih dan penjualan bersih, Sementara itu, metodologi penghitungan margin keuntungan kotor (*Gross Profit Margin*) dilakukan dengan membagi nilai laba kotor terhadap total penjualan bersih yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan.

Sebuah penelitian oleh (Yusnita, 2021) menyatakan bahwa margin laba bersih (*Net Profit Margin*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Begitu pun dengan penelitian oleh (Razak et al., 2021) menyatakan bahwa margin laba bersih (*Net Profit Margin*) memiliki pengaruh yang searah dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, hasil tersebut menandakan bahwa tingginya angka margin laba bersih mencerminkan kondisi dimana efektivitas suatu entitas bisnis dalam melakukan kegiatan penjualannya berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:134), rasio likuiditas jangka pendek (*Current Ratio*) berfungsi sebagai indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban finansial berjangka pendek secara utuh, termasuk utang yang telah mencapai masa jatuh tempo. Sedangkan Irham Fahmi (2018:66) menyatakan bahwa rasio lancar merupakan indikator utama solvensi jangka pendek, yang secara spesifik mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang ketika jatuh tempo. Agus Petra et al., (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa rasio lancar (*Current ratio*) secara parsial memiliki pengaruh yang searah dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan, dapat diinterpretasikan bahwa tingkat kesehatan likuiditas jangka pendek dapat

memprediksi kinerja finansial perusahaan di masa mendatang. Berbeda dengan penelitian oleh (Yusnita, 2021) yang menyatakan bahwa rasio lancar (*Current ratio*) tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba suatu perusahaan.

Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Dipilihnya subsektor tersebut karena dikenal memiliki performa yang stabil dan lebih tahan guncangan ekonomi, menjadikannya fokus yang relevan untuk menganalisis pertumbuhan laba perusahaan dalam berbagai kondisi pasar, data perusahaan yang tersedia bersifat transparan sehingga memungkinkan analisis yang akurat dan mendalam. Subsektor *food and beverage* merupakan industri yang terus berkembang, seiring bertambahnya jumlah penduduk Indonesia maka permintaan akan *food and beverage* juga terus meningkat. (Pratiwi et al., 2023) mengatakan bahwa perusahaan industri di bidang makanan dan minuman harus tetap mempertahankan operasionalnya, dimana perusahaan perlu menjaga kinerja keuangan guna mencapai tujuan perusahaan dan menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang bervariasi mengenai hubungan antara rasio keuangan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba, oleh karena itu penelitian ini merupakan studi lanjutan dari penelitian sebelumnya, namun dengan objek penelitian dan periode penelitian yang berbeda. Periode penelitian ini selama kurun waktu tahun 2021–2023. Sedangkan objek penelitian yang digunakan tidak keseluruhan perusahaan manufaktur melainkan hanya pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Selain itu

beberapa penelitian sebelumnya mungkin hanya menguji pengaruh satu atau dua rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan dalam penelitian ini akan menguji empat variabel independen secara bersamaan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang komponen yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh lebih spesifik.

Berdasarkan fenomena empiris dan argumen teoritis yang diuraikan dalam latar belakang, peneliti merencanakan kajian kuantitatif untuk mengeksplorasi terkait bagaimana pengaruh *Company Size*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap dinamika pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di subsektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta kajian terdahulu, penelitian ini dibatasi agar fokus pembahasan tidak melebar, dengan menitikberatkan pada penggunaan rasio keuangan untuk memprediksi potensi pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023.

- a. Penelitian ini secara khusus mengkaji pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu tiga tahun, yakni tahun 2021 sampai 2023.
- b. Dalam penelitian ini, analisis data difokuskan pada empat variabel independen utama, yaitu ukuran perusahaan (*Company Size*), perputaran

persediaan (*Inventory Turnover*), margin laba bersih (*Net Profit Margin*), dan rasio lancar (*Current Ratio*).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan komprehensif atas latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Apakah ukuran perusahaan (*Company Size*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023?
- b. Apakah perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023?
- c. Apakah margin laba bersih (*Net Profit Margin*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023?
- d. Apakah rasio lancar (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan (*Company Size*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023?

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023?
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh margin laba bersih (*Net Profit Margin*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023?
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio lancar (*Current ratio*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023?

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil kajian ini diyakini memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan akademis serta sebagai masukan dan sumbangan pengetahuan mengenai pengaruh *Company Size*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap dinamika Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage (FnB)*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini berkontribusi pada berbagai pihak dengan memberikan wawasan praktis, teoritis, dan metodologis yang dapat diterapkan di dunia nyata maupun dalam studi akademis lebih lanjut. Sehingga memberikan manfaat bagi perusahaan,

investor maupun peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba lebih mendalam lagi.

1) Bagi Perusahaan

penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan menjadi panduan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan persediaan, likuiditas dan margin keuntungan untuk memaksimalkan laba pada subsektor *food and beverage*. Dengan berfokus pada aspek keuangan yang paling berdampak pada pertumbuhan laba, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk perencanaan jangka panjang.

2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi investor untuk mengevaluasi dan memberikan gambaran mengenai hubungan antara indikator keuangan dan pertumbuhan laba, sehingga investor dapat mengidentifikasi potensi risiko atau peluang yang mungkin dihadapi oleh subsektor *food and beverage*.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya yang ingin melakukan pengembangan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan serta mengembangkan metodologi analisis yang lebih kompleks atau berfokus pada variabel tambahan yang belum diteliti